

## PENCIPTAAN MOTIF BATIK KONTEMPORER MENGGUNAKAN TEKNIK BATIK CAP MODULAR DENGAN INSPIRASI *LANDSCAPE* ALAM KAMPUNG NAGA

Fita Ghonnia<sup>1</sup>, Ahda Yunia Sekar Fardhani<sup>2</sup> dan Jeng Oetari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu -  
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

fitaghonniaa@student.telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>, ahdayuniasekar@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>,  
ajengoetari@telkomuniversity.ac.id<sup>3</sup>

**Abstrak:** Batik telah dikenal sebagai salah satu kain tradisional yang memiliki nilai keterampilan tangan yang tinggi. Batik kontemporer dapat diartikan sebagai modern yang memiliki unsur kreasi baru, motif dan gayanya tidak terikat aturan seperti pada isen-isen tradisional, sehingga penciptaan motif tergantung pada kreativitas penciptanya. Begitupula dengan alat-alat dan teknik dalam pembuatan batik yang tidak terbatas, salah satunya batik cap. Batik cap memiliki kelebihan dalam proses pembuatannya yang cepat dan harga yang relatif terjangkau, namun variasi motif masih terbatas hanya berupa pengulangan. Oleh karena itu, dari penelitian sebelumnya ditemukan bahwa melalui teknik batik cap modular memungkinkan menghasilkan variasi motif yang lebih beragam. Kampung Naga sebagai inspirasi visual penciptaan batik kontemporer dipilih karena masih mempertahankan potensi kearifan lokal berupa bangunan adat dan lingkungan alam yang asri. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data kualitatif, yang bersumber dari studi literatur, eksplorasi, dan wawancara. Hasil akhir dari penelitian akan difokuskan pada perancangan motif batik kontemporer menggunakan teknik batik cap modular yang diaplikasikan pada lembaran kain.

**Kata kunci:** batik kontemporer, cap modular, Kampung Naga, *landscape* alam

**Abstract:** Batik has been recognized as one of the traditional fabrics that has a high value of hand skills. Contemporary batik can be interpreted as modern which has elements of new creations, motifs and styles are not bound by rules such as traditional isen-isen, so the creation of motifs depends on the creativity of the creator. Likewise, the tools and techniques in making batik are unlimited, one of which is stamp batik. Batik cap has advantages in its fast manufacturing process and relatively affordable price, but the variety of motifs is still limited. Therefore, from previous research, it was found that through modular stamped batik techniques, it is possible to produce a wider variety of motifs. Kampung Naga as a visual inspiration for the creation of contemporary batik was chosen because it still maintains the potential of local wisdom in the form of traditional buildings and a beautiful natural environment. The research was conducted using qualitative data collection methods, which were sourced from literature studies,

*explorations, and interviews. The final result of the research will focus on the design of contemporary batik motifs using modular stamped batik techniques applied to fabric sheets.*

**Keywords:** *contemporary batik, Kampung Naga, modular stamp, natural landscape*

## PENDAHULUAN

Batik telah dikenal sebagai salah satu kain tradisional yang memiliki nilai keterampilan tinggi, baik dalam hal penciptaan motif dan pewarnaannya (Artiwi dan Widyastuti, 2021). Batik menurut SNI 0239 (2019: 2) dalam (Kudiya, 2019) adalah kerajinan tangan yang dihasilkan melalui teknik pewarnaan dengan menggunakan malam (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama yang digunakan berupa canting tulis dan canting cap untuk membentuk motif yang memiliki makna. Sedangkan di era modernitas yang terus berkembang, batik turut mengalami perkembangan baik dari segi motif maupun teknik (Artiwi dan Wisyastuti, 2011). Kontemporer memiliki arti modern atau kekinian, karena mencakup berbagai unsur kreasi baru yang bersifat imitatif, ekspresif, realis, nonrealism, dan abstrak. Hal tersebut berlaku juga untuk motif kontemporer pada batik (Nurchayanti dan Affanti, 2018). Motif dan gaya dalam batik kontemporer tidak terikat aturan tertentu seperti pada isen-isen, begitu pula dengan teknik dan alat yang biasa digunakan dalam membatik tergantung pada kreativitas pencipta (Susanto, 1973). Terdapat beberapa teknik dalam pembuatan batik, salah satunya batik cap yang memiliki kelebihan, antara lain dapat menghasilkan produk dengan jumlah lebih banyak, proses pembuatan lebih cepat, dan harga penjualan relatif lebih terjangkau. Namun, batik cap memiliki kekurangan, yaitu motifnya yang terbatas (Artiwi dan Widyastuti, 2021). Dalam penelitiannya Fardhani, 2020 mengungkapkan bahwa pembuatan cap dengan konsep modular memungkinkan dalam pembentukan serangkaian motif dengan komposisi beragam tanpa perlu plat cetak dengan skala besar. Penelitian tersebut diterapkan dalam teknik *block*

*printing*, dan modular telah diterapkan juga dalam teknik batik cap oleh Masfufah dan Fardhani (2022).

Pada penelitian sebelumnya oleh Masfufah dan Fardhani, 2022 dilakukan pengembangan teknik batik menggunakan metode modular dengan inspirasi visual keindahan alam bawah laut yang diaplikasikan menjadi produk fashion berupa kain. *Modular stamp* adalah cap berupa modul-modul satuan yang ketika disatukan akan menghasilkan desain yang rumit dan kompleks (Masfufah dan Fardhani, 2022). Berdasarkan pada hasil penelitian Masfufah dan Fardhani (2022) didapatkan bahwa, pemilihan inspirasi visual dari pemandangan bawah laut dapat menghasilkan banyak komponen modul berbentuk flora dan fauna dengan komposisi motif yang beragam. Oleh karena itu, pengembangan motif batik kontemporer dengan inspirasi pemandangan alam memiliki potensi dalam menghasilkan variasi visual pada motif batik dengan bentuk lainnya. Desain batik kontemporer akan lebih memiliki karakter yang khas apabila dikembangkan berdasar pada potensi unggulan dan kearifan lokal, terutama dengan memasukkan unsur-unsur yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat (Nurchayanti & Affanti, 2018). Salah satunya adalah Kampung Naga, yang tetap melestarikan tradisi leluhur dengan menjaga keaslian rumah adat serta keindahan alam yang masih asri (Nazir, 2018). Selain itu, karakteristik dari letak pemukiman Kampung Naga yang berada di kaki perbukitan menampilkan pemandangan dengan objek bangunan tradisional yang terlihat menarik.

Berdasarkan hal-hal tersebut, diketahui bahwa teknik batik cap modular memiliki potensi untuk terus dikembangkan dalam membuat kebaruan motif batik. Penelitian ini bersifat *curiosity* sehingga akan berfokus pada eksplorasi pembuatan motif menggunakan teknik batik cap modular dengan inspirasi visual *landscape* alam yang memiliki potensi kearifan lokal didalamnya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan pengumpulan data dari studi literatur, wawancara, observasi, dan eksplorasi.

Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai masalah serta landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Salah satu sumber jurnal yang digunakan yaitu penelitian oleh Masfufah dan Fardhani pada tahun 2023 “Pengembangan Motif Batik Cap Menggunakan Konsep Modular *Stamp* pada Produk Fashion”. Observasi dan wawancara dilakukan baik secara langsung dan tidak langsung untuk mengumpulkan data pendukung penelitian ke rumah produksi batik kontemporer seperti Batik Hasan, dan Sembung Batik, serta wawancara pada peneliti sebelumnya yaitu Durotul Masfufah terkait pendalaman pemahaman mengenai pengembangan teknik modular pada batik cap. Eksplorasi terdiri dari beberapa tahap, yaitu eksplorasi awal, lanjutan, terpilih, dan eksplorasi percobaan cap serta warna pada kain sebagai percobaan dalam mengembangkan sebuah motif dan komposisi baru yang dilakukan secara digital maupun manual.

## HASIL DAN DISKUSI

### Studi Literatur

#### Batik

Batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu yang identik dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga proses pelorodan (Wulandari, 2022).

#### Motif Batik



Gambar 1 Motif Batik Modern  
Sumber: Mudzakir.com (2024)

Seiring perkembangan tren motif batik memiliki istilah baru yaitu motif tradisional modern atau motif batik modern (Saufika & Bastaman, 2022). Motif batik gaya baru (batik modern) merupakan golongan motif batik modern yang muncul dan terkenal pada tahun 1967. Pola dasarnya berupa lukisan malam/lilin pada kain yang kemudian diselesaikan dengan proses batik, yaitu diberi isen-isen, cecek, ukel, garis-garis, atau ornamen-ornamen.

### Teknik Batik



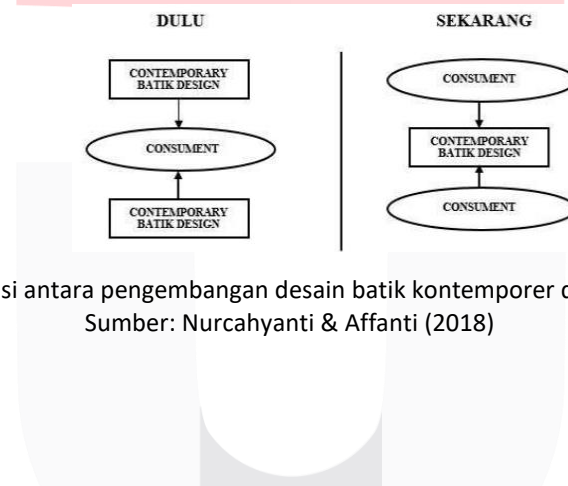
Gambar 2 Teknik Batik Tulis dan Cap  
Sumber: jnjbatic.com (2016)

Dalam proses teknik pembuatannya batik dibagi menjadi tiga kategori yaitu batik tulis, batik cap, dan kombinasi antara batik tulis dan cap (Pamela, 2019). Batik cap merupakan jenis batik yang pembuatannya menggunakan canting cap. Canting cap biasanya terbuat dari tembaga dengan bentuk seperti stempel. Namun seiring perkembangan waktu, muncul cap dengan material kayu yang lebih ekonomis serta proses pembuatannya yang lebih mudah (Musman & Arini, 2011). Proses pembuatan produk batik cap yaitu dengan cara membasahi salah satu permukaan cap diatas malam (lilin batik) kemudian di cap pada kain (Artiwi & Widyastuti, 2021). Sedangkan Batik tulis dan cap merupakan jenis batik yang

proses pengerjaannya menggunakan penggabungan antara penggunaan canting cap dan batik tulis menggunakan canting tulis (Musman & Arini, 2011).

### Batik Kontemporer

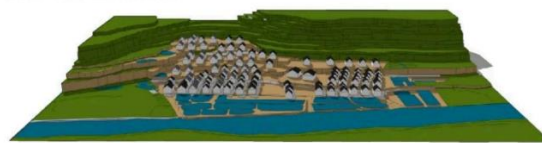
Seiring dengan perkembangan waktu, batik dapat dikategorikan menjadi batik klasik dan batik kontemporer (Kusrianto, 2024). Kontemporer memiliki arti modern atau kekinian yang menghasilkan perbedaan karya ataupun produk dari sebelumnya. Perbedaan tersebut meliputi serangkaian pertimbangan, proses, kebutuhan, selera, dan material yang digunakan. Hal tersebut berlaku juga untuk motif kontemporer pada batik. Batik kontemporer dapat menciptakan konsumennya sendiri (Nurchayanti dan Affanti, 2018).



Gambar 3 Korelasi antara pengembangan desain batik kontemporer dulu dan sekarang  
 Sumber: Nurchayanti & Affanti (2018)

### Studi Visual

#### Kampung Naga



Gambar 4 Olahan Ruang Luar Kawasan Kampung Naga  
 Sumber: Tim KKL Arsitektur UNNES (2018)

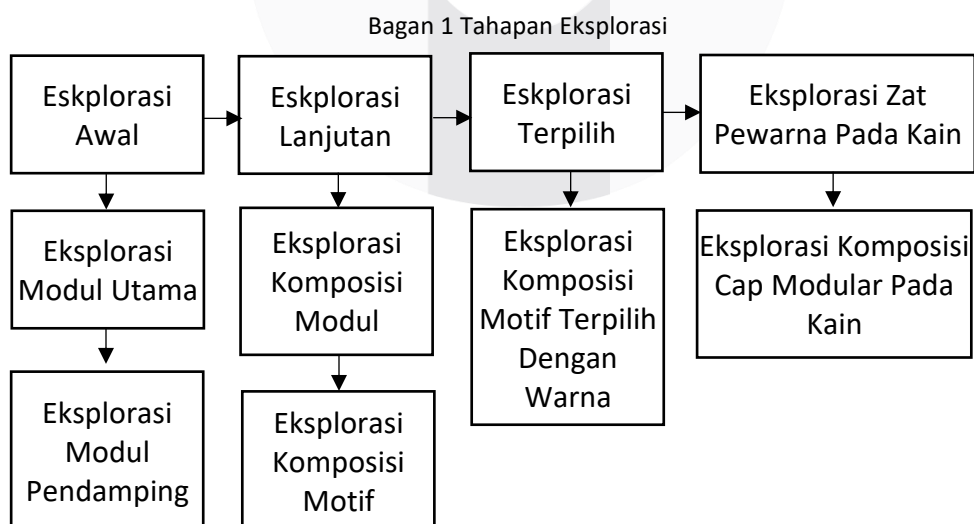
Berdasarkan pada olahan ruang luar kawasan Kampung Naga, letak Kampung Naga berada di daerah kaki gunung sehingga terlihat gambaran kondisi alam lahan yang berkontur dengan garis-garis lengkung. Kampung Naga memiliki karakteristik pemukiman dengan jumlah 113 bangunan dengan rincian tiga spesifik bangunan, seperti Imah Naga yaitu bangunan pemukiman, Bale Patemon,

dan Masjid (Padma, 2001). Oleh karena itu, bangunan adat Kampung Naga memiliki potensi sebagai objek inspirasi modul motif.

Berdasarkan pada studi visual *landscape* alam Kampung Naga, komponen yang ada pada tiga bangunan spesifik Kampung Naga tidak begitu berbeda, disesuaikan dengan fungsi bangunan tersebut. Adapun komponen yang dapat menjadi perbedaan khas adalah pada bagian komponen atap pada bagian depan terlihat hampir menutupi bagian bangunan dengan bentuk geometris menyerupai trapesium, sedangkan pada bagian samping berbentuk geometris menyerupai segitiga. Komponen lainnya yang bisa diolah adalah objek bedug. Komponen modul akan dikembangkan pada tahap eksplorasi untuk menciptakan variasi bentuk baru dalam penciptaan motif batik kontemporer.

### Eksplorasi

Eksplorasi yang dilakukan meliputi beberapa tahapan, seperti eksplorasi awal, eksplorasi lanjutan, eksplorasi terpilih hingga eksplorasi komposisi cap modular pada kain. Tahapan-tahapan eksplorasi tersebut bertujuan untuk menciptakan kebaruan motif batik kontemporer melalui visual *landscape* Kampung Naga dengan teknik batik cap modular.



Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

### ***Pattern Board***



Gambar 5 *Pattern Board*

Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

Pada acuan inspirasi referensi visual *pattern board* terdapat beberapa visual, diantaranya *landscape* alam Kampung Naga, referensi kain batik Pemandangan Ayam Alas karya Sutoyo, dan bangunan tradisional Kampung Naga sebagai modul yang digunakan pada komposisi motif.

Komposisi modul yang akan dilakukan pada eksplorasi berdasarkan acuan referensi visual dari batik Pemandangan Ayam Alas yang memiliki persamaan komposisi dengan *landscape* Alam Kampung Naga yaitu memiliki prinsip kesatuan, irama, dan keseimbangan.






### **Eksplorasi Terpilih**

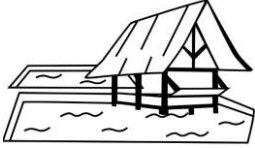
Setelah dilakukan tahap eksplorasi awal dalam pembuatan modul, menggunakan teknik modifikasi dalam menggambar ragam hias menurut Fauzi dalam Putri (2021). Kemudian modul dikembangkan pada tahap eksplorasi lanjutan untuk menciptakan bentuk baru yang lebih bervariasi hingga menghasilkan enam modul terpilih untuk dikomposisikan berdasarkan inspirasi visual *landscape* alam Kampung Naga. Pada tahap eksplorasi secara digital digunakan perbandingan skala 1:10 untuk dapat mempermudah proses penerapan pada ukuran kain sebenarnya.

Tabel 1 Eksplorasi Komposisi Modul Terpilih



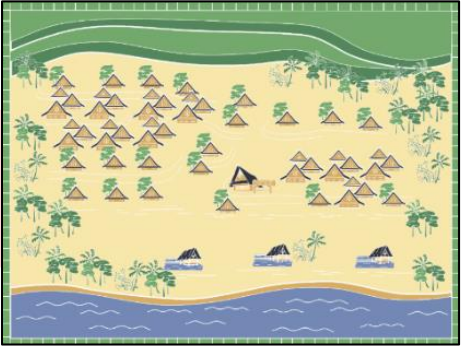


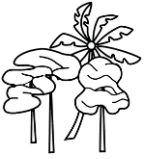

No.	Komposisi	Keterangan
-----	-----------	------------



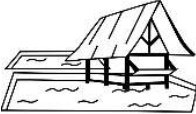



1.	<p>Modul Bangunan Pemukiman dan Pohon 1-2</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan perbandingan skala 1:10 antara modul digital dan ukuran Modul sebenarnya</li> <li>- Ukuran Modul: 11 cm x 13 cm.</li> </ul>
2.	<p>Modul Bangunan Pemukiman 1-2</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan perbandingan skala 1:10 antara modul digital dan ukuran Modul sebenarnya</li> <li>- Ukuran Modul: 20 cm x 14 cm</li> </ul>
3.	<p>Modul Bangunan Bale Patemon dan bedug 1-1</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan perbandingan skala 1:10 antara modul digital dan ukuran Modul sebenarnya</li> <li>- Ukuran Modul: 13 cm x 20 cm</li> </ul>
4.	<p>Modul Pepohonan 1-2</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan perbandingan skala 1:10 antara modul digital dan ukuran Modul sebenarnya</li> <li>- Ukuran Modul: 17 cm x 15 cm</li> </ul>
5.	<p>Modul Pepohonan 1-4</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan perbandingan skala 1:10 antara modul digital dan ukuran Modul sebenarnya</li> <li>- Ukuran Modul: 14 cm x 15 cm</li> </ul>
6.	<p>Modul Kolam dan Saung Lisung 1-1</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan perbandingan skala 1:10 antara modul</li> </ul>

		<p>digital dan ukuran Modul sebenarnya</p> <p>- Ukuran Modul: 11 cm x 18 cm.</p>
--	---	--

Tabel 2 Eksplorasi Komposisi Motif Terpilih

No.	Modul	Komposisi
1.	<p>- Modul Bangunan Pemukiman dan Pohon 1-2</p>  <p>- Modul Bangunan Pemukiman 1-3</p> 	
2.	<p>- Modul Bangunan Bale Patemon dan Bedug 1-2</p> 	
3.	<p>- Modul Pepohonan 1-2</p> 	

4.	<p>- Modul Pepohonan 1-4</p> 	
5.	<p>- Modul Kolam dan Saung Lisung 1-1</p> 	

Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

Berdasarkan eksplorasi komposisi motif menggunakan teknik cap modular, dihasilkan komposisi motif dengan penggunaan enam modul yang menciptakan beberapa komposisi berbeda. Komposisi dibuat sesuai dengan acuan inspirasi pada *pattern board* yaitu kesamaan antara susunan komposisi *landscape* alam Kampung Naga dan batik Pemandangan Ayam Alas karya Sutoyo. Skema warna yang digunakan merupakan warna-warna yang diambil dari *pattern board landscape* alam Kampung Naga dengan penambahan kombinasi garis menggunakan canting kuas yang memberikan batas antara lahan terasering bukit dan perairan sungai sehingga dapat terlihat sesuai dengan *landscape* Alam Kampung Naga.

Konsep Perancangan

**Analisa Produk Pemandangan**

Pada analisa produk pembandingan, dilakukan observasi secara online pada brand lokal yang memproduksi kain serta batiknya sendiri menggunakan teknik batik yaitu Batik Hasan dan Batik Organik.

Tabel 3 Analisa Produk Pembandingan

Produk Brand	Kelebihan	Kekurangan
Batik Hasan 	Pengaplikasian teknik batik kombinasi menggunakan desain batik kontemporer, yaitu dengan penggabungan ornamen geometris dan motif-motif tradisional yang terlihat modern.	Motif masih terlihat berupa pengulangan. Warna pada produk kain yang hanya terdiri dari satu atau dua warna saja.
Batik Organik 	Memiliki warna yang beragam dalam satu lembaran kain.	Komposisi motif penuh dan masih terlihat berupa pengulangan.

Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

Berdasarkan tabel analisa produk perbandingan, terdapat adanya kekurangan pada produk dari masing-masing brand. Dari beberapa kekurangan tersebut memberikan peluang bagi produk yang akan dibuat penulis yaitu melalui penggunaan metode cap batik modular yang dapat menciptakan motif dengan kombinasi warna lebih beragam dan dapat dikomposisikan secara menumpuk.

**Deskripsi Konsep**

Konsep dari penelitian ini adalah pembuatan motif batik kontemporer dengan menggunakan teknik batik cap modular sebagai pengaplikasian batik pada selembaran kain bermotif. Lembaran kain yang dapat dijadikan sebagai kain panjang seperti rok lilit, serta scarf untuk kebutuhan pelengkap busana dan aksesoris. Batik kontemporer sendiri memiliki karakteristik yang bebas, baik motif dan isen-isen dibuat sesuai dengan kreativitas dari pembuatnya. Sehingga penulis menggunakan Inspirasi penggambaran *landscape* Alam Kampung Naga sebagai motif batik kontemporer.

**Desain Produk**

**Desain Produk Kain Panjang 1**

TECH PACK			
Nama Produk	Kain Panjang	Desainer	Fita Ghonnia
Tanggal	15 Juli 2024	Kategori	Lembaran Kain
Deskripsi	Lembaran kain dengan ukuran 215 x 115 cm, dengan pengaplikasian menggunakan cap kayu diwarnai dengan pewarna remasol dengan teknik colet.		
Gambar Teknis dan Ukuran		Material	
		Kain Primiissima	Lilin Batik
		Pewarna Remasol	
		Cap Batik	
		Pewarna	
		B2R	H. Muda
		C.Muda	H.Tua
		C. Tua	Y.4G
			Golden Yellow
			Abu-abu
			B2B

Gambar 6 *Tech Pack* Produk Kain Panjang 1



Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

### Desain Produk Kain Panjang 2

TECH PACK				
Nama Produk	Kain Panjang	Desainer	Fita Ghonnia	
Tanggal	15 Juli 2024	Kategori	Lembaran Kain	
Deskripsi	Lembaran kain dengan ukuran 215 x 115 cm, dengan pengaplikasian menggunakan cap kayu diwarnai dengan pewarna remasol dengan teknik colet.			
Gambar Teknis dan Ukuran		Material		
		Kain Primissima	Lilin Batik	
		Pewarna Remasol		
		Cap Batik		
		Pewarna		
		B2R	H. Muda	Golden Yellow
		C.Muda	H.Tua	Abu-abu
		C. Tua	Y.4G	B2B

Gambar 7 Tech Pack Produk Kain Panjang 2

Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

### Desain Produk Kain Panjang 3

TECH PACK				
Nama Produk	Kain Panjang	Desainer	Fita Ghonnia	
Tanggal	15 Juli 2024	Kategori	Lembaran Kain	
Deskripsi	Lembaran kain dengan ukuran 215 x 115 cm, dengan pengaplikasian menggunakan cap kayu diwarnai dengan pewarna remasol dengan teknik colet.			
Gambar Teknis dan Ukuran		Material		
		Kain Primissima	Lilin Batik	
		Pewarna Remasol		
		Cap Batik		
		Pewarna		
		B2R	H. Muda	Golden Yellow
		C.Muda	H.Tua	Abu-abu
		C. Tua	Y.4G	B2B

Gambar 8 Tech Pack Produk Kain Panjang 3

Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

### Desain Produk Scarf Panjang 1

TECH PACK											
Nama Produk	Kain Panjang	Desainer Fita Ghonnia									
Tanggal	15 Juli 2024	Kategori Lembaran Kain									
Deskripsi	Lembaran kain dengan ukuran 200 x 60 cm, dengan pengaplikasian menggunakan cap kayu diwarnai dengan pewarna remasol dengan teknik colet.										
Gambar Teknis dan Ukuran		Material									
<p>200 cm</p>		Kain Eucasateen 	Lilin Batik 	Pewarna Remasol 							
		Cap Batik									
		Pewarna									
		<table border="0"> <tr> <td> B2R</td> <td> H. Muda</td> <td> Golden Yellow</td> </tr> <tr> <td> C. Muda</td> <td> H. Tua</td> <td> Abu-abu</td> </tr> <tr> <td> C. Tua</td> <td> Y.4G</td> <td> B2B</td> </tr> </table>			B2R	H. Muda	Golden Yellow	C. Muda	H. Tua	Abu-abu	C. Tua
B2R	H. Muda	Golden Yellow									
C. Muda	H. Tua	Abu-abu									
C. Tua	Y.4G	B2B									

Gambar 9 Tech Pack Produk Scarf Panjang 1  
 Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

### Desain Produk Scarf Panjang 2

TECH PACK											
Nama Produk	Kain Panjang	Desainer Fita Ghonnia									
Tanggal	15 Juli 2024	Kategori Lembaran Kain									
Deskripsi	Lembaran kain dengan ukuran 200 x 60 cm, dengan pengaplikasian menggunakan cap kayu diwarnai dengan pewarna remasol dengan teknik colet.										
Gambar Teknis dan Ukuran		Material									
<p>200 cm</p>		Kain Eucasateen 	Lilin Batik 	Pewarna Remasol 							
		Cap Batik									
		Pewarna									
		<table border="0"> <tr> <td> B2R</td> <td> H. Muda</td> <td> Golden Yellow</td> </tr> <tr> <td> C. Muda</td> <td> H. Tua</td> <td> Abu-abu</td> </tr> <tr> <td> C. Tua</td> <td> Y.4G</td> <td> B2B</td> </tr> </table>			B2R	H. Muda	Golden Yellow	C. Muda	H. Tua	Abu-abu	C. Tua
B2R	H. Muda	Golden Yellow									
C. Muda	H. Tua	Abu-abu									
C. Tua	Y.4G	B2B									

Gambar 10 *Tech Pack* Produk *Scarf* Panjang 2  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

## Proses Produksi

### Proses Pembuatan Cap

Setelah melakukan eksplorasi komposisi modul dan motif selanjutnya modul tersebut direalisasikan melalui proses pembuatan cap dengan material kayu sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan.

### Proses Tracing pada Lembaran Kain



Gambar 11 Proses Tracing pada Lembaran Kain  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

Proses *tracing* dilakukan dengan menggambar garis-garis serta memberi tanda pada bagian mana cap batik akan ditempelkan pada kain sesuai dengan komposisi desain yang telah di cetak menjadi banner dengan ukuran skala yang sebenarnya.

### Proses Pengecapan pada Lembaran Kain



Gambar 12 Proses Pengecapan pada Lembaran Kain  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)



Proses pengecapan cap dilakukan pada lembaran kain dengan material kain mori primissima dan tencel menggunakan malam batik yang sudah meleleh kemudian diletakkan di atasnya hingga sudah agak panas untuk dicap di atas lembaran kain.

### Proses Pewarnaan Kain Batik



Gambar 13 Proses Pewarnaan Kain Batik  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

Proses pewarnaan kain batik dengan menggunakan pewarna remasol dengan teknik colet kemudian dilakukan fiksasi menggunakan waterglass agar warna terikat dengan serat kain.

### Proses Pelorodan Kain Batik



Gambar 14 Proses Pelorodan Kain Batik  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

Proses pelorodan dilakukan untuk melepaskan malam (lilin) batik dengan cara memasukkan lembaran kain batik kedalam air yang telah direbus hingga mendidih dan telah dicampur dengan soda ash.

### Produk Akhir



Gambar 15 Produk Kain Panjang  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)



Gambar 16 Produk Scarf Panjang  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

### KESIMPULAN

Pengolahan visual batik kontemporer dengan inspirasi *landscape* alam Kampung Naga dilakukan melalui beberapa tahap seperti studi visual, eksplorasi

awal, lanjutan, dan eksplorasi terpilih. Studi visual pada *landscape* alam dilakukan untuk menemukan karakteristik dari *landscape* alam Kampung Naga yang dapat diolah menjadi modul. Objek-objek yang dapat dijadikan modul pada *landscape* alam Kampung Naga adalah bangunan tradisional beserta elemen alam di sekitarnya. Objek-objek tersebut diolah dan dikembangkan melalui eksplorasi awal secara digital. Hasil eksplorasi awal menunjukkan bahwa modul-modul yang dihasilkan dapat disusun menjadi variasi yang lebih beragam hingga menghasilkan enam modul yang berbeda. Berdasarkan acuan pada inspirasi komposisi motif pada *pattern board* yaitu peta olahan kawasan luar Kampung Naga menghasilkan modul-modul dengan inspirasi *landscape* alam Kampung Naga yang dapat dikomposisikan secara bertumpuk menggunakan teknik batik cap modular.

Pengembangan hasil komposisi motif batik kontemporer dilakukan dengan menambahkan garis-garis sebagai batas lahan terasering dan aliran sungai menggunakan teknik batik tulis, sehingga komposisi motif dapat sesuai dengan inspirasi *landscape* alam Kampung Naga. Pada tahap eksplorasi komposisi motif yang telah dilakukan, Selanjutnya, untuk mengoptimalkan penerapannya kedalam produk berupa kain panjang dan *scarf* panjang dengan material kain eucasateen sesuai dengan analisis pada produk pembanding yaitu brand Batik Hasan dan Batik Organik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Artiwi, A., & Widyastuti, T. (2021). Perancangan Batik Cap Dengan Corak Wedangan Tradisional Indonesia. *HASTAGINA: JURNAL KRIYA DAN INDUSTRI KREATIF*, 1(02), 77–86.
- Fardhani, A. Y. S. (2020). An Innovation Of Textile Surface Design Through The Development Of Block Printing Techniques Using Modular Stamp As A Step To Reduce Gas Emissions In Fashion Manufacturing. *Proceeding International*

*Conference on Information Technology, Multimedia, Architecture, Design, and E-Business, 1, 62–70.*

Kudiya, K. (2019). *Kreativitas dalam desain batik: koleksi buku Komar# 01*. ITB Press.

Kusrianto, A. (2024). *Batik filosofi, motif dan kegunaan*. Penerbit Andi.

Masfufah, D., & Fardhani, A. Y. S. (2022). *Pengembangan Motif Batik Cap Menggunakan Konsep Modular Stamp Pada Produk Fashion*.

Nazir, I. R. (2018). Dampak Model Pengembangan Wisata Budaya terhadap Upaya Pelestarian di Kampung Naga, Garut, Indonesia. *Sainstech: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Sains Dan Teknologi, 28(2)*.

Nurchayanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Sositologi, 17(3)*, 391–402.

Padma, A. (2001). *Kampung Naga: permukiman warisan karuhun*. Architecture & Communication.

Pamela, L. (2019). *Kajian Desain Batik Tulis di Batik Owens Joe Bekonang*.

Putri, C. K. (n.d.). *Gaya Skandinavia Pada Ilustrasi Flora Marimekko*.

Saufika, D. E., & Bastaman, W. N. U. (2022). PERANCANGAN KOMPOSISI MOTIF YANG TERINSPIRASI DARI BATIK GARUTAN 'RERENG ADUMANIS.' *SINGULARITY: Jurnal Desain Dan Industri Kreatif, 3(1)*, 1–7.

Susanto, S. K. (1973). *Seni kerajinan batik Indonesia. (No Title)*.

Setiawan. R. (2018, 09 November). *Ekskursi Arsitekur Nusantara Kampung Naga*. Diakses pada Desember 2023, dari [https://issuu.com/riansetiawan/docs/ekskursi\\_arsitektur\\_nusantara\\_kkl\\_a](https://issuu.com/riansetiawan/docs/ekskursi_arsitektur_nusantara_kkl_a)